

Tantangan Profesionalisme Guru Ekonomi Dalam Pembelajaran Pada Sekolah Menengah Atas/Sederajat di Era Revolusi Industri 4.0

Masdianah

Guru Ekonomi SMA Negeri 1 Nunukan, Kalimantan Utara
E-mail: masdianahmasdie@gmail.com

Abstract. The economics teacher as the frontline in implementing economic learning tasks in the classroom is able to display their professionalism which includes pedagogical, professional, social, and personality competencies by adapting the development of science and technology in the era of the industrial revolution 4.0. This paper aims to offer ideas about the economics teacher and the challenges of learning in the industrial era 4.0 which are marked by a leap in the progress of information and communication technology that has an impact on changes in the learning aspects. Mastery and renewal of learning materials, learning innovations, social skills, and noble personal attitudes are actualized in learning tasks by adjusting to the demands of the industrial revolution era 4.0. Economics teachers as an integral part of other subject teachers, have professional responsibilities as well as moral responsibilities in preparing the nation's young generation who are intellectual-minded, valuable in character, and skilled-skilled as strong teachers in carrying out professionalism in the era of the industrial revolution 4.0.

Keywords: Teacher Professionalism; Economic Learning; Industrial Revolution 4.0

Abstrak. Guru ekonomi sebagai garda terdepan dalam mengimplementasikan tugas pembelajaran ekonomi di kelas mampu menampilkan profesionalismenya yang meliputi kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian dengan mengadaptasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era revolusi industri 4.0. Tulisan ini bertujuan untuk menawarkan gagasan mengenai guru ekonomi dan tantangan pembelajaran dalam era industri 4.0 yang ditandai dengan loncatan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang berdampak pada terjadinya perubahan-perubahan pada aspek pembelajaran. Penguasaan dan pembaharuan materi pembelajaran, inovasi pembelajaran, kecakapan bersosialisasi, dan sikap pribadi luhur diaktualisasikan dalam tugas pembelajaran dengan menyesuaikan dengan tuntutan era revolusi industri 4.0. Guru ekonomi sebagai bagian integral dari guru mata pelajaran lain, mempunyai tanggung jawab profesi sekaligus tanggung jawab moral dalam menyiapkan generasi muda bangsa yang berwawasan-intelektual, bernilai karakter, dan cakap-terampil sebagai guru yang tangguh dalam mengemban profesionalisme di era revolusi industri 4.0.

Kata Kunci: Profesionalisme Guru; Pembelajaran Ekonomi; Revolusi Industri 4.0

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada semua aspek kehidupan, membawa pengaruh terhadap dunia pendidikan, baik pada aspek kebijakan maupun SDM terutama guru yang menjadi garda terdepan dalam penyelenggaraan proses pendidikan. Untuk pengembangan sumber daya manusia, ditempuh melalui penyelenggaraan pendidikan formal mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan perguruan tinggi (Yulianti, Thaief, & Rahmatullah, 2019). Pengetahuan dan sikap ekonomi merupakan cerminan pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh siswa melalui proses pembelajaran

pada lembaga pendidikan formal (Rahmatullah, 2018). Pembelajaran yang berkualitas mampu mencapai tujuan pembelajaran (kompetensi yang telah ditetapkan) dengan baik.

Era revolusi industri atau biasa juga disebut era disrupsi melahirkan tantangan baru bagi guru ekonomi khususnya dalam menjalankan tugas pembelajaran untuk berupaya mewujudkan tujuan nasional mencerdaskan kehidupan bangsa (Pembukaan UUD NRI Tahun 1945, alinea keempat). Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dan sumber belajar pada suatu

lingkungan belajar, mengisyaratkan empat komponen dalam pembelajaran, yaitu (1) proses pembelajaran, (2) peserta didik, (3) sumber belajar; guru, sarana belajar, dan (4) lingkungan belajar. Kualitas pembelajaran adalah intensitas keterkaitan sistematis dan sinergis guru, siswa, materi, iklim pembelajaran, serta media dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Pembelajaran ekonomi mempunyai materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Amir, 2016). Tujuan mata pelajaran ekonomi pada jenjang sekolah menengah yaitu; (1) memahami sejumlah konsep untuk mengaitkan peristiwa dan masalah yang terjadi di lingkungan individu, rumah tangga, masyarakat dan negara; (2) menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi; (3) membentuk sikap bijak, rasional, dan bertanggung jawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat, dan negara; dan (4) membuat keputusan yang bertanggung jawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional. (UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas). Dalam hal ini lembaga pendidikan formal diharapkan membawa peserta didik untuk memahami budayanya khususnya budaya positif dan menjadikan budaya tersebut sebagai kebiasaan berperilaku dalam rutinitas sehari-hari yang berorientasi pada terwujudnya bangsa yang berbudaya dan beradab (Rahmatullah, Inanna, & Nurdiana, 2019).

Pembelajaran ekonomi merupakan pembelajaran yang dinamis dan kontekstual seperti kebutuhan, skala prioritas, kelangkaan, rasionalitas, pilihan, keuntungan, dan resiko. Pembelajaran ekonomi seyogyanya menyesuaikan kebutuhan peserta didik sehingga memberi bekal menghadapi problem yang muncul baik pada saat ini maupun masa yang akan datang. Salah satu tujuan mata pelajaran ekonomi yaitu membentuk sikap bijak, rasional, dan bertanggung jawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat, dan Negara (Peraturan Pemerintah

No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi). Dengan demikian, materi pembelajaran ekonomi pada lembaga pendidikan formal merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang prinsip dan nilai-nilai berekonomi yang positif sehingga siswa sebagai generasi bangsa dapat berperilaku yang rasional dan bertanggung jawab dalam melakukan aktifitas ekonominya (Rahmatullah & Inanna, 2017b).

Untuk mewujudkan tujuan ideal pembelajaran ekonomi baik yang dirumuskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Sisdiknas maupun PP No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi perlu perencanaan yang melibatkan dan mempertimbangkan semua aspek terkait, terutama aspek kekinian yang antara lain kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang berdampak pada terbukanya sumber-sumber dan jalur informasi yang bisa membantu proses pembelajaran lebih efektif, apabila SDM terutama guru mampu mengidentifikasi dan membekali diri dengan ilmu dan keterampilan untuk memanfaatkan produk-produk teknologi informasi dan komunikasi yang merupakan fenomena dari era Revolusi Industri 4.0. Dibutuhkan kesiapan guru sebagai sumber daya pendidik yang memiliki kemampuan untuk merespon perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui penguasaan model, metode dan media pembelajaran untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran di kelas, sebagai bagian dari peningkatan kemampuan profesionalitas guru (Ramli, Rahmatullah, Inanna, & Dangnga, 2018).

Perkembangan teknologi dan informasi terjadi begitu cepat sebagai fenomena era revolusi industri 4.0 tidak hanya berdampak dunia industri juga perilaku di masyarakat. Dalam bidang industri, yang sebelumnya masih mengandalkan tenaga manusia dalam proses produksi barang beralih menggunakan mesin berteknologi mutakhir. Secara perlahan beralih ke arah digital, interaksi antara manusia dan teknologi sudah tidak terelakkan lagi. Semua pemenuhan kebutuhan kini sudah tersedia secara digital, mulai dari jual-beli, jasa, hingga transaksi pembayaran.

Revolusi Industri 4.0 mengintegrasikan antara teknologi cyber dan teknologi otomatisasi. Dampak era revolusi industri 4.0 adalah dalam penerapannya tidak lagi memberdayakan tenaga kerja manusia, sebab semuanya sudah menerapkan konsep otomatisasi. Dengan demikian tingkat efektivitas

dan efisiensi waktu bisa meningkat. Dimana waktu merupakan hal vital dalam dunia industri. Disamping manfaat revolusi industri 4.0 terhadap bidang prindustrian, manfaat teknologi juga bisa dirasakan oleh semua orang. Saat ini akses informasi sangat mudah dan bisa dilakukan kapan dan di mana saja dengan adanya jaringan internet.

Pemanfaatan teknologi merupakan dasar dari masing-masing revolusi industri. Dampak era revolusi industri 4.0 adalah teknologi digital yang digunakan memungkinkan terjadinya interkoneksi antara mesin fisik dengan sistem produksi. Terdapat beberapa teknologi yang menjadi unsur utama terhadap pengembangan industri konvensional menuju industri digital.

Untuk mengatasi dampak era revolusi industri 4.0 tersebut, perlu adanya peraturan atau persiapan khusus untuk mengimbangi fenomena revolusi industri 4.0. Seperti tenaga kerja Indonesia dibekali dengan keterampilan operasional mesin serta pengetahuan dasar yang relevan. Persiapan menghadapi era revolusi industri 4.0 antara meningkatkan otomatisasi, *Artificial Intelligence*, membangun komunikasi *machine-to-machine* serta *human-to-machine*, kemudian melakukan pengembangan terhadap teknologi secara berkelanjutan. Perkembangan pendidikan mengikuti perkembangan revolusi industri dimana revolusi industri turut merubah tatanan pendidikan di suatu negara. Revolusi Industri 4.0 yang dimulai pada sekitar tahun 2010-an melalui rekayasa intelegensia melahirkan kecerdasan buatan dan *internet of thing* sebagai tulang punggung pergerakan dan konektivitas manusia dan mesin (Prasetyo & Trisyanti, 2018).

PEMBAHASAN

Guru Ekonomi dan Tantangan Revolusi Industri 4.0

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memengaruhi aktivitas pembelajaran dengan sangat masif. Informasi dan ilmu pengetahuan baru menyebar dengan mudah, cepat, dan aksesibel bagi siapa saja yang membutuhkannya. Pendidikan mengalami disrupsi, dimana peran guru yang selama ini sebagai satu-satunya penyedia ilmu pengetahuan bergeser dengan munculnya sumber-sumber lain seperti youtube, website, dan e-book. Kehadiran guru di ruang kelas akan semakin menantang dan membutuhkan kreativitas yang sangat tinggi dengan munculnya blended/e-learning system (sistem belajar elektronik)

belajar daring (online) yang memanfaatkan teknologi internet yang semakin berkualitas dan luas jangkauannya.

Era revolusi industri 4.0 merupakan tantangan berat sekaligus peluang bagi guru Indonesia. Mengutip dari Jack Ma dalam pertemuan tahunan World Economic Forum 2018, pendidikan adalah tantangan besar abad ini. Jika tidak mengubah cara mendidik dan belajar-mengajar, 30 tahun mendatang kita akan mengalami kesulitan besar. Pendidikan dan pembelajaran yang syarat dengan muatan pengetahuan mengesampingkan muatan sikap dan keterampilan sebagaimana saat ini terimplementasi, akan menghasilkan peserta didik yang tidak mampu berkompetisi dengan mesin. Dominasi pengetahuan dalam pendidikan dan pembelajaran harus diubah agar kelak anak-anak muda Indonesia mampu mengungguli kecerdasan mesin sekaligus mampu bersikap bijak dalam menggunakan mesin untuk kemaslahatan.

Sistem pendidikan membutuhkan gerakan kebaruan untuk merespon era industri 4.0. Salah satu gerakan yang dicanangkan oleh pemerintah adalah gerakan literasi baru sebagai penguat bahkan menggeser gerakan literasi lama. Gerakan literasi baru yang dimaksudkan terfokus pada tiga literasi utama yaitu 1) literasi digital, 2) literasi teknologi, dan 3) literasi manusia (Aoun, 2018). Tiga keterampilan ini diprediksi menjadi keterampilan yang sangat dibutuhkan di masa depan atau di era industri 4.0. Literasi digital diarahkan pada tujuan peningkatan kemampuan membaca, menganalisis, dan menggunakan informasi di dunia digital (Big Data), literasi teknologi bertujuan untuk memberikan pemahaman pada cara kerja mesin dan aplikasi teknologi, dan literasi manusia diarahkan pada peningkatan kemampuan berkomunikasi dan penguasaan ilmu desain (Aoun, 2017). Literasi baru yang diberikan diharapkan menciptakan lulusan yang kompetitif dengan menyempurnakan gerakan literasi lama yang hanya fokus pada peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan matematika. Adaptasi gerakan literasi baru dapat diintegrasikan dengan melakukan penyesuaian kurikulum dan sistem pembelajaran sebagai respon terhadap era industri 4.0 (Yahya, 2018).

Peluang dan tantangan pendidikan di era revolusi industri 4.0 ini. Pertama, infrastruktur. Pemanfaatan teknologi tidak lepas dari pembangunan infrastruktur yang memadai dan merata. Pemerintah telah berusaha untuk

menekan kesenjangan pembangunan di Indonesia untuk mengurai dan mengurangi kesenjangan pemerataan pembangunan. Terdapat 42.352 Desa di Indonesia belum Tersentuh Listrik dari total 82.190 desa di Indonesia (Suliastini, 2016). Hal ini dapat berimplikasi pada pemerataan pendidikan yang berkualitas, ini menunjukkan bahwa tidak semua daerah siap akan segala perubahan yang terjadi akibat revolusi industri 4.0 ini. Konektivitas jaringan internet merupakan salah satu syarat jika kita ingin mengimplementasikan pendidikan di era revolusi industri 4.0. Saat ini belum semua wilayah Indonesia dapat terhubung dengan koneksi internet, terutama sekolah-sekolah. Namun berdasarkan target pemerintah bahwa pada tahun 2019, Seluruh Wilayah Indonesia Sudah Terhubung Internet (Rudiantara, 2018).

Tantangan lain yang dihadapi untuk beradaptasi dengan sistem Industri 4.0, adalah pemerintah harus memikirkan keberlangsungannya. Jangan sampai penerapan sistem industri digital ini hanya menjadi beban karena tidak dapat dimanfaatkan secara optimal. Banyak hal yang harus dipersiapkan seperti: peran para pengambil keputusan, tata kelola, manajemen risiko implementasi sistem, akses publik pada teknologi, dan faktor keamanan sistem yang diimplementasikan. Selain itu pemerintah juga harus mempersiapkan sistem pendataan yang berintegritas, menetapkan total harga/biaya kepemilikan sistem, mempersiapkan payung hukum dan mekanisme perlindungan terhadap data pribadi, menetapkan standar tingkat pelayanan, menyusun peta jalan strategis yang bersifat aplikatif dan antisipatif, serta memiliki design thinking untuk menjamin keberlangsungan industri. Selain mampu mengakselerasi pertumbuhan ekonomi, revolusi ini juga memiliki dampak negatif. Industri ini akan mengacaukan bisnis konvensional dan mengurangi permintaan terhadap tenaga kerja. Untuk itu pemerintah harus mempersiapkan strategi antisipatif terhadap berbagai kemungkinan yang akan berdampak negatif terhadap perekonomian nasional.

Bagi guru tantangan yang paling terasa adalah perlunya perlunya daya adaptif terhadap fenomena revolusi industri 4.0 yaitu melek komputerisasi dan cakap berselancar memanfaatkan internet yang tersedia. Ketika tidak dilakukan maka siswa bisa menjadi lebih mengetahui ilmu pengetahuan daripada guru. Oleh karena itu guru ekonomi dituntut mengambil bagian secara pro-aktif beradaptasi

dan memanfaatkan cara-cara instrumen-instrumen baru maupun menata ulang cara-cara lama dan instrumen lama dan menyesuaikan dengan perkembangan era revolusi industri 4.0.

Upaya Menghadapi Tantangan Pembelajaran Ekonomi di Era Revolusi Industri 4.0

Era revolusi industri 4.0 atau biasa juga disebut era disrupsi, membawa perubahan baru terhadap pembelajaran ekonomi, sehingga guru ekonomi sebagaimana diurai di atas harus terus-menerus mengasah kompetensinya sebagai guru profesional dalam mengantar peserta didik menjadi generasi unggul yaitu generasi kompetitif baik pada masyarakat, bangsa dan negara maupun dalam dunia global.

1. Guru Kreatif

Guru yang kreatif adalah guru yang senantiasa mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran. Kreativitas memiliki ciri-ciri aptitude dan non aptitude. Ciri aptitude adalah ciri-ciri yang berhubungan kognisi, dengan proses berpikir, cirinya sebagai berikut: (1) Keterampilan berpikir lancar. (2) Keterampilan berpikir luwes (fleksibel). (3) Keterampilan berpikir orisinal. (4) Kemampuan memperinci (mengelaborasi). (5) Kemampuan menilai (mengevaluasi). Guru memiliki peran sentral dalam pendidikan, untuk itu diperlukan kemampuan dan keilmuan yang mumpuni agar proses belajar mengajar yang dilakukan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Rahmatullah & Inanna, 2019).

Sedangkan ciri-ciri non aptitude adalah ciri yang lebih berkaitan dengan sikap atau perasaan, antara lain: (1) Rasa ingin tahu; (2) Bersifat imajinatif; (3) Merasa tertantang oleh kemajemukan; dan (4) Sifat berani mengambil resiko (Utami Munandar, 1999).

Kreatif adalah suatu kemampuan menemukan pendekatan-pendekatan atau terobosan baru dalam menghadapi situasi atau masalah tertentu yang biasanya tercermin dalam pemecahan masalah dengan cara yang baru atau unik yang berbeda dan lebih baik dari sebelumnya (Agus S. Madjadikara, 2005). Jadi guru kreatif adalah guru yang mampu menciptakan sesuatu yang unik dan beda untuk kemajuan diri dan peserta didiknya dalam konteks dan konten tertentu.

Guru kreatif diperlukan untuk membantu peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik. Guru kreatif mampu membuat suasana kelas lebih menyenangkan dengan

menggunakan peralatan teknologi dengan baik, seperti penggunaan teknologi pembelajaran, seperti komputer, internet dan media sosial.

Guru kreatif memiliki beberapa ciri antara lain mampu menciptakan ide baru, tampil beda, fleksibel, mudah bergaul, menyenangkan, suka melakukan eksperimen, dan cekatan.

2. Guru Inovatif

Guru yang inovatif memiliki kemampuan melakukan inovasi pembelajaran untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran yang dilakukannya. Guru sebagai inovator pembelajaran memiliki kemampuan diantaranya: (1) Teknologi yang merupakan kekuatan pendorong terhadap inovasi dan kesuksesan. (2) Memiliki gagasan-gagasan baru dan selalu berupaya mewujudkan gagasan-gagasan baru tersebut.

Dalam prosesnya, penerapan kemampuan berinovasi, menurut Kuratko (1995) ada empat jenis inovasi: (1) Penemuan (Invensi), yakni produk atau proses yang benar-benar baru; (2) Pengembangan (Eksistensi), yakni pemanfaatan atau penerapan yang ada dari konsep yang sudah ada; (3) Penggandaan (Duplikasi), yakni refleksi kreatif atau konsep yang telah ada; dan (4) Sintesis, yakni kombinasi atas yang telah ada di dalam penggunaan atau formulasi baru. Guru yang inovatif mampu memacu siswa berpikir kritis, kreatif dan problem solver. Dengan kata lain bahwa sumber daya manusia yang berakhlak mulia, memiliki moralitas tinggi serta berkarakter perlu dicapai dalam penyelenggaraan pendidikan (Inanna, 2018).

3. Guru Pembelajar

Guru pembelajar adalah guru yang ideal yang terus belajar dan mengembangkan (*upgrade*) diri di setiap saat dan di manapun. Guru yang terus belajar dan berkarya akan muncul generasi pembelajar sepanjang hayat yang terus menerus berkontribusi pada masyarakat dan lingkungannya. Guru pembelajar adalah guru yang senantiasa terus belajar selama dia mengabdikan dirinya di dunia pendidikan. Oleh karena itu, ketika seorang guru memutuskan untuk berhenti atau tidak mau belajar maka pada saat itu dia berhenti menjadi guru atau pendidik

Menjadi guru pembelajar merupakan upaya mengantisipasi tantangan antara lain: (10) Profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip profesionalitas memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara

berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat. (2) Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni menuntut guru untuk harus belajar beradaptasi dengan hal-hal baru seiring perkembangan zaman. (3) Karakter peserta didik yang berbeda dari generasi ke generasi menjadi tantangan tersendiri bagi seorang guru. Menjadi guru pembelajar, memungkinkan guru ekonomi khususnya akan mampu beradaptasi dengan tantangan pembelajaran di era revolusi industri 4.0. Hal ini memberi isyarat bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru penting untuk dilandasi oleh etika dan moral sehingga dalam melakukan aktivitas ekonominya manusia tidak mengedepankan persaingan untuk kepuasan individu melainkan mengedepankan kebersamaan untuk memakmurkan bersama (Rahmatullah & Inanna, 2017a).

KESIMPULAN

Guru ekonomi sebagai garda terdepan dalam mengimplementasikan tugas pembelajaran ekonomi di kelas mampu menerapkan profesionalisme guru yang meliputi kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian dengan mengadaptasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era revolusi industri 4.0. Guru ekonomi harus mampu menyerap informasi dan fenomena terkini, mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran, dan mampu berkolaborasi dengan siswa, teman sejawat, dan tenaga kependidikan. Penguasaan dan pembaharuan materi pembelajaran, inovasi pembelajaran, kecakapan bersosialisasi, dan sikap pribadi luhur diaktualisasikan dalam tugas pembelajaran dengan menyesuaikan dengan tuntutan era revolusi industri 4.0. Guru ekonomi sebagai bagian integral dari guru mata pelajaran lain, mempunyai tanggung jawab profesi sekaligus tanggung jawab moral dalam menyiapkan generasi muda bangsa yang berwawasan-intelektual, bersikap-bernilai karakter, dan cakap-terampil. Guru ekonomi perlu menjadikan dirinya sebagai guru kreatif, guru inovatif, dan guru pembelajar; sehingga guru ekonomi mampu menunjukkan eksistensinya sebagai guru yang tangguh dalam mengemban profesionalisme di era revolusi industri 4.0.

DAFTAR RUJUKAN

- Amir, M. T. (2016). *Inovasi pendidikan melalui problem based learning*. Prenada Media.
- Bobbi, DePorter, dkk. (2009). *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*. Kaifa. Bandung
- Danim, Sudarwan. (2012). *Profesi Kependidikan*. Alfabeta. Bandung
- Hamalik, O. (2017). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Bumi Aksara. Bandung
- H.A.R. Tilaar. (2011). *Manajemen Pendidikan Nasional, Kajian Pendidikan Masa Depan*. Rosdakarya. Bandung
- Inanna, I. (2018). Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa Yang Bermoral. *JEKPEND" Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan"*, 1(1), 27–33.
- Rahmatullah, R., & Inanna, I. (2019). Pelatihan Penulisan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru. *Jurnal Dedikasi Masyarakat*, 3(1), 19–25.
- Rahmatullah, R. (2018). Pembelajaran Ekonomi Berjatidiri Bangsa. *JEKPEND: Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 1(1), 10–16. <https://doi.org/10.26858/jekpend.v1i1.5055>
- Rahmatullah, R., & Inanna, I. (2017a). *Ekonomi Berkarakter Eco-Culture Sebagai Suplemen Pembelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas*. Retrieved from <http://eprints.unm.ac.id/12118/1/BUKU-ECO-CULTURE.pdf>
- Rahmatullah, R., & Inanna, I. (2017b). Identifikasi Nilai-Nilai Ekonomi Sebagai Dasar Merumuskan Materi Pengantar Ilmu Ekonomi Berjatidiri Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian UNM*, 700–704.
- Rahmatullah, R., Inanna, I., & Nurdiana, N. (2019). Ethnopedagogi dalam pembelajaran ekonomi. *Seminar Nasional Lembaga Penelitian UNM*, 284–288.
- Ramli, A., Rahmatullah, R., Inanna, I., & Dangnga, T. (2018). Peran media dalam meningkatkan efektivitas belajar. *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat UNM*, 5–7. Retrieved from <https://ojs.unm.ac.id/semnaslpm/article/download/7649/4429>
- Yulianti, Y., Thaief, I., & Rahmatullah, R. (2019). Contextual Teaching Learning Dalam Pembelajaran Ekonomi Contextual Teaching Learning in Economic Learning. *Pinisi Business Administration Review*, 1(2), 117–124. <http://murihwidodo.blogspot.com/2014/05/guru-kreatif-oleh-pak-do-idealnya.html> <https://www.kompasiana.com/binham/551258bea333115757ba8301/7-ciri-guru-kreatif> <https://www.kompasiana.com/retno-megawati/55005b54a333111e73510b4c/guru-inovatif> <https://www.kompasiana.com/tutiwidiastuti/583d95bddc9373e1040df503/pengertian-guru-pembelajar>
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen.
- Peraturan Pemerintah No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi